

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teologi Hospitalitas Kristen

Kata hospitalitas memiliki beragam definisi yang telah dirumuskan. Dalam Alkitab, istilah ini digunakan di beberapa bagian teks. Konsep hospitalitas dapat ditelusuri dalam beberapa bagian Alkitab, termasuk Roma 12:13; 16:23, Ibrani 13:1-2, 1 Timotius 3:2; 5:10, Titus 1:8, 1 Petrus 4:9, dan Kisah Para Rasul 28:7. Istilah ini berasal dari kata Yunani *philoxenia*, yang merupakan gabungan dari *philos/philia* (kasih persahabatan) dan *xenos* (orang asing). Dalam konteks alkitabiah, hospitalitas dimaknai sebagai tindakan mengasihi orang asing layaknya seorang sahabat atau kerabat dekat. Konsep ini menekankan pentingnya memperlakukan orang asing dengan keramahan dan kehangatan, tanpa memandang latar belakang atau status mereka. Hospitalitas dalam pemahaman Kristen tidak hanya sekadar sopan santun, tetapi merupakan ekspresi kasih yang tulus dan inklusif terhadap semua orang.⁸

Pada referensi lain, pemahaman mengenai hospitalitas banyak dipahami sebagai penerimaan kepada orang asing, keramahtamahan bagi tamu bahkan memberikan tumpangan untuk yang lain. Tuan rumah harus

⁸Joas Adiprasetya, "HOSPITALITAS: Wajah Sosial Gereja Masa Kini," *Situs Komunitas Jemaat GLI Pondok Indah*.

ramah dalam menyambut tamu yang datang dan menyediakan tempat bernaung dan perlindungan. Hospitalitas pun dipahami terjadi dalam suatu keterbukaan yang ikhlas, tulus, jujur⁹ tanpa menjadikan dirinya sebagai guru dan tidak mendominasi yang lain sehingga sikap penerimaan sungguh benar terjadi.

Dari perspektif historis, hospitalitas umumnya dipahami oleh para peneliti sebagai sikap keramahtamahan seseorang terhadap tamunya. Sikap tersebut tidak hanya diwujudkan melalui penyediaan akomodasi, tetapi juga pemberian perlindungan kepada tamu. Sementara itu, dari sudut pandang antropologi, hospitalitas diartikan sebagai suatu budaya yang memiliki keunikan tersendiri. Kekhasan hospitalitas terletak pada penekanannya terhadap semangat persahabatan dan kekeluargaan.

Hospitalitas dalam kebudayaan Timur Kuno merupakan sesuatu yang dianggap penting dan harus dijunjung tinggi. Hospitalitas dipahami bukan hanya sekedar suatu kebiasaan atau sebatas berbuat baik kepada sesama, tetapi lebih dari itu juga sebagai satu tugas yang mulia dan ditawarkan untuk setiap orang bahkan sesuatu yang menjadi kewajiban.¹⁰ Hospitalitas sebagai sapaan yang perlu dipahami oleh manusia sebagai satu tanggung jawab untuk menerima dan mengakui kehadiran orang lain.

Banyak yang menyandingkan persahabatan dengan hospitalitas, hal ini

⁹Felix Baghi, *Alteritas: Pengakuan, Hospitalitas, Persahabatan (Etika Politik Dan Postmodernisme)* (Mauere: Ledalero, 2012),100.

¹⁰Michele Hersberger, *Hospitalitas Orang Asing: Teman Atau Ancaman?*, Terj. Dion P. Sihotang. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009),8.

didasarkan pada pemahaman bahwa menerima orang lain setara dengan menjalin persahabatan dengan mereka. Pada hakikatnya, manusia merupakan makhluk sosial yang dalam struktur sosialnya selalu menempatkan diri dalam hubungan dengan sesama manusia.¹¹ Ketika bersahabat tentu ada penerimaan terhadap sesama yang lain dengan memposisikan diri sebagai manusia yang sama-sama makhluk sosial dan memerlukan orang lain.

Penulis setuju dengan pendapat Aristoteles yang dikutip oleh Felix Baghi bahwa eksistensi manusia sebagai makhluk sosial sesungguhnya dan seharusnya diawali dengan cinta akan persahabatan. Dasar persahabatan adalah cinta, cinta timbal balik antara sahabat yang secara esensial membentuk persahabatan. Bagi Aristoteles persahabatan dianggap sebagai sesuatu yang bermanfaat (*cherismon*), menyenangkan (*hedy*) dan baik (*agathon*).¹² Hematnya bahwa kehidupan yang dipenuhi kebaikan dan kebahagiaan perlu didasari dengan cinta akan persahabatan. Cinta akan sahabat diperkuat dengan pertemuan yang menerima sesama. Sesama adalah dia yang sama dalam kodrat kemanusiaan walaupun berbeda dalam usia, beda dalam latar belakang kebudayaan, beda jenis kelamin sekalipun ia laki-laki ataupun perempuan. Karena itu sesama adalah mereka yang sama

¹¹Johanis Josep Montolalu, "Membangun Borderless Friendship Berdasarkan Dokumen Torang Samua Basudara Dan Fratelli Tutti," dalam *Persahabatan Dalam Percakapan Filsuf Dan Teolog Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng* (Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2021), 18.

¹²Baghi, *Alteritas: Pengakuan, Hospitalitas, Persahabatan (Etika Politik Dan Postmodernisme)*, 84.

dengan kita, kita menjumpai diri kita sendiri dalam diri mereka sehingga sesama perlu diterima keberadaannya.

Pemahaman persahabatan sebagai ruang penerimaan terhadap sesama kemudian disandingkan dengan hospitalitas yang juga berbicara mengenai ruang keramahtamahan bagi sesama. Keduanya perlu didasari dengan cinta sehingga terjadi penerimaan terhadap yang lain tanpa harus menjadikan perbedaan sebagai suatu masalah dalam hubungan sosial. Nilai hospitalitas dipahami dengan berbagai makna, bagi penulis nilai hospitalitas tidak hanya sebatas menerima tamu dan memberikan makanan tetapi hospitalitas sejati lebih dari itu. Hospitalitas lebih dari suatu tindakan, hospitalitas diartikan sebagai cinta terhadap orang lain dengan berbagai tindakan yang mencerminkan penerimaan. Karena manusia yang selalu mencintai kehidupan dan mengejar kebaikan bersama dengan yang lain adalah mereka yang selalu berusaha menggapai kesempurnaan hidup dalam persahabatannya dengan siapa saja.

Seringkali hospitalitas tidak dimaknai dengan makna yang sesungguhnya sebagai keramahtamahan bagi orang asing dan dapat berubah menjadi musuh atau disebut hostilitas. Menurut Nouwen hal ini rupanya dipengaruhi oleh ketakutan masyarakat, sikap defensif bahkan disertai kecemasan terhadap kepemilikan mereka ditunjukkan, dan lingkungan sekitar dipandang dengan rasa curiga. Anggapan bahwa ancaman dapat muncul secara tiba-tiba, menimbulkan gangguan dan

melakukan tindak kejahatan selalu dipegang oleh mereka,¹³ sehingga manusia sulit untuk menerima orang lain dan berimplikasi pada nilai hospitalitas itu tidak dihidupi.

Untuk mengakhiri, karya Alfonso Munte dapat dimanfaatkan guna merangkum gagasan hospitalitas Kristen. Hospitalitas Kristen diartikan sebagai perbuatan atau perilaku keramahan terhadap seluruh individu tanpa memandang suku, kelompok, maupun keyakinan. Sikap keramahtamahan ini digambarkan oleh Munte sebagai bentuk "*image of God*" dalam setiap individu. Meskipun sikap ini berpotensi mengarah pada hal negatif, namun tetap harus dipraktikkan. Hal ini dikarenakan manusia pada dasarnya tidak dapat hidup tanpa kehadiran orang lain. Keramahan, ketulusan, dan sikap non-diskriminatif perlu terus diupayakan agar manusia dapat mempertahankan hubungan yang erat dan tidak tergoyahkan oleh arus modernisasi dan globalisasi.¹⁴

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa hospitalitas Kristen merupakan sikap ramah dan terbuka dalam menerima orang lain, mencerminkan nilai kemanusiaan, cinta, dan kewajiban moral untuk membantu sesama tanpa memandang latar belakang.

¹³Henri J. M. Nouwen, *Reaching Out: The Three Movements of the Spiritual Life* (New York: Doubleday, 1975), 46.

¹⁴Alfonso Munte, *Hospitalitas Sebagai Praksis Kristiani Dalam Memberdayakan Disabilitas Korban Kekerasan* (Jakarta: UKI Press, 2018).

B. Contoh Sikap Hospitalitas dalam Alkitab

Pada bagian ini, penulis akan menjelaskan narasi teks yang memperlihatkan contoh sikap hospitalitas yang ada dalam Alkitab. Pada bagian Perjanjian Lama, teks yang bisa dilihat adalah Kejadian 18:1-8, dimana teks ini memberikan contoh sikap hospitalitas terhadap tamu yang ditunjukkan Abraham sebagai tuan rumah.¹⁵ Di mana ketika Abraham melihat tiga orang tamu yang datang kepadanya, Abraham segera berlari dari pintunya untuk menyambut mereka. Itu menunjukkan betapa pentingnya tamu baginya.

Bahkan Abraham tidak hanya menyambut mereka, tetapi menawarkan makanan, ia meminta Sarah untuk membuat roti dan menyuruh pelayannya untuk menyembelih anak lembu gemuk dan menghidangkannya kepada mereka. Itu menunjukkan keinginannya untuk memberikan yang terbaik kepada tamunya. Dan selama tamunya makan, Abraham berdiri di dekat mereka, ia mendengarkan apa yang mereka katakan, yang mencerminkan sikap rasa hormat, penuh perhatian dan ramah. Abraham menunjukkan sikap ramah dan hormat kepada orang yang datang, meskipun ia tidak tahu siapa mereka sebelumnya.

Pada Perjanjian Baru, teks Lukas 25:25-37 bisa dijadikan sebagai salah satu acuan untuk memperlihatkan contoh sikap hospitalitas yang ada dalam

¹⁵James Midwinter Freeman, *Hand-Book of Bible Manners and Customs* (Inggris: Nelson & Philips, 2008).

Alkitab. Teks ini menceritakan kisah orang Samaria yang baik hati. Perumpamaan tersebut menggambarkan tindakan persahabatan serta keramatahman terhadap orang asing yang diterapkan oleh orang Samaria. Orang Samaria menolong orang asing yang tergeletak di jalanan sepi antara Yerusalem dan Yerikho yang merupakan korban rampokan. Tindakan yang dilakukan orang Samaria yang menunjukkan hospitalitas yakni tidak mengabaikan orang asing yang dijumpai, kemudian ia menolong dengan membalut luka-lukanya, lalu menyirami minyak dan anggur sudah itu menaikkan orang asing keatas keledai dan membawah ketempat penginapan serta merawatnya. Hal ini menggambarkan sikap yang tulus dalam menyambut orang asing yang ditemui.¹⁶

Sebelumnya diceritakan dalam perumpamaan tersebut ada dua orang yang lebih dulu melewati orang asing yang tergeletak tersebut. Namun keduanya hanya mengabaikan orang tersebut. Dan kedua orang tersebut jika dilihat dari latar belakangnya, mereka memahami ajaran agama tentang kasih namun tidak menerapkan dalam kehidupannya. Tetapi justru orang Samaria yang dianggap sebagai kafir dan najis oleh orang Yahudi menerapkan nilai kasih dengan menolong orang tersebut.¹⁷ Jadi, melalui teks ini, Allah menginginkan gereja hendaknya berdampak nyata bagi semua orang. Allah tidak membedakan orang, sebab barangsiapa yang

¹⁶Gunawan Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016),49.

¹⁷Gunawan Yuli Agung Suprabowo, "Memaknai Hospitalitas Di Era New Normal: Sebuah Tinjauan Teologis Lukas 10:25-37," *HARVES Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5 No.1 (2020):49.

membutuhkan pertolongan, haruslah ditopang tanpa melihat latar belakang kehidupan orang tersebut.

Jadi, Alkitab memperlihatkan bahwa contoh konkret dari sikap hospitalitas adalah dengan melakukan penerimaan kepada setiap orang dengan tidak mempedulikan latar belakang kehidupannya. Setiap orang layak untuk diterima dan diperlakukan dengan baik.